



Mutiara Hadits Riyadhus Sholihin

Kitab Al-Adzkar, Bab Keutamaan Dzikir dan Dorongan untuk Berdzikir

Kalimat yang Jadi Simpanan di Surga

Hadits #1443

وَعَنْ أَبِي مُوسَى - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ ؟)) فَقُلْتُ : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : ((لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abu Musa *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menunjukkan kepadaku, “Maukah aku tunjukkan kepadamu salah satu dari simpanan surga?” Aku menjawab, “Tentu, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “*Laa hawla wa laa quwwata illa billah (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah).*” (*Muttafaquun 'alaihi*) [HR. Bukhari, no. 6409 dan Muslim, no. 2704]

Faedah Hadits

1. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi pengajar untuk umatnya. Tidak ada kebaikan melainkan beliau ajarkan pada umatnya.
2. *Laa hawla wa laa quwwata illa billah* merupakan simpanan surga.
3. Dorongan untuk berdzikir sehingga mendapatkan pahala yang besar sebagai simpanan di surga kelak.

Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.” (QS. An-Nisa': 43)

Begitu pula firman Allah *Ta'ala*,

فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

“Lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu.” (QS. Al-Maidah: 6)

Dalil dari hadits, yaitu sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا

“Dianugerahkan utukku tanah sebagai masjid (tempat shalat) dan untuk bersuci.” (HR. Bukhari, no. 438)

Para ulama pun sepakat bahwa tayamum disyari'atkan sebagai pengganti dari wudhu dan mandi dalam keadaan tertentu. (*Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyah*, 14: 248)

Tayamum Pengganti Bersuci dengan Air

Perlu dipahami bahwa tayamum adalah pengganti bersuci dengan air

ketika tidak mampu menggunakan air. Dengan tayamum seseorang boleh melakukan berbagai hal yang dibolehkan ketika bersuci dengan air seperti shalat, thawaf, membaca Al-Qur'an dan selain itu. Karena Allah *Ta'ala* telah menjadikan debu (atau segala hal di permukaan bumi) itu suci dan mensucikan sebagaimana air pun demikian. Karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَجُعِلَتْ تُرْبُهَا لَنَا طَهُورًا

“Dan dijadikan debunya untuk kami sebagai alat untuk bersuci” (HR. Muslim, no. 522). (*Al-Mulakhosh Al-Fiqhiy*, 1:70)

Wallahu waliyyut taufiq was sadaad.

Referensi: (1) *Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah*. Penerbit Kementrian Agama Kuwait; (2) *Al-Mulakhosh Al-Fiqhiy*. Cetakan kedua, Tahun 1430 H. Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah Al-Fauzan. Penerbit Dar Al-Iftha'; (3) *Fiqh As-Sunnah*. Cetakan ketiga, Tahun 1430 H. Sayyid Sabiq. Penerbit Muassasah Ar-Risalah; (4) *Shahih Fiqh As-Sunnah*. Syaikh Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim. Al-Maktabah At-Taufiqiyah; (5) *Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan kedua, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin 'Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Makna Laa Hawla wa Laa Quwata illa Billah

Ada ulama yang menafsirkan kalimat tersebut, “Tidak ada kuasa bagi hamba untuk menolak kejelekan dan tidak ada kekuatan untuk meraih kebaikan selain dengan kuasa Allah.”

Ulama lain menafsirkan, “Tidak ada usaha, kekuatan dan upaya selain dengan kehendak Allah.”

Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata,

لَا حَوْلَ عَنِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِلَّا بِعِزَّتِهِ، وَلَا قُوَّةَ عَلَى طَاعَتِهِ إِلَّا بِمُعُونَتِهِ

“Tidak ada daya untuk menghindarkan diri dari maksiat selain dengan perlindungan dari Allah. Tidak ada kekuatan untuk melaksanakan ketaatan selain dengan pertolongan Allah.”

Imam Nawawi menyebutkan berbagai tafsiran di atas dalam *Syarh Shahih Muslim* (17:26-27) dan beliau katakan, “Semua tafsiran tersebut hampir sama maknanya.”

Dalam penjelasan *Safinah An-Najah*, Imam Nawawi Al-Bantani *rahimahullah* menyebutkan arti kalimat tersebut,

لَا يَحْوُلُ عَنِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا قُوَّةَ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ إِلَّا بِعَوْنِ اللَّهِ

“Tidak ada yang menghalangi dari maksiat pada Allah melainkan dengan pertolongan Allah. Tidak ada pula kekuatan untuk melakukan ketaatan pada Allah selain dengan pertolongan Allah.” (Lihat *Kasyifah As-Saja Syarh Safinah An-Najah*, hlm. 33)

Abu Ayyub Al-Anshari menceritakan,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُشْرِي بِهِ مَرَّ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، فَقَالَ: مَنْ مَعَكَ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا مُحَمَّدٌ، فَقَالَ لَهُ إِبْرَاهِيمُ: مَرُّ أُمَّتِكَ فَلْيَكْتُمُوا مِنْ غِرَاسِ الْجَنَّةِ، فَإِنَّ تَرْبَتَهَا طَيِّبَةٌ، وَأَرْضُهَا وَاسِعَةٌ قَالَ: وَمَا غِرَاسُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

“Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* diangkat ke langit pada Malam Isra’ Mi’raj, beliau melewati Nabi Ibrahim *‘alaihis salam*. Ibrahim lantas bertanya, “Siapa yang bersamamu wahai Jibril?” Jibril menjawab, “Ya Muhammad.” Ibrahim lantas mengatakan padanya, “Perintahkanlah pada umatmu untuk memperbanyak bacaan yang akan menjadi tanaman di surga, debunya itu bersih dan tanamannya pun luas.” Ibrahim ditanya, “Lalu apa bacaan yang disebut *girasul jannah* tadi?” Ibrahim menjawab, “Kalimat *‘laa hawla wa quwwata illa billah*’.” (HR. Ahmad, 5:418. Syaikh Syu’aib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini *dha’if*).

Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Referensi: (1) *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Cetakan pertama, Tahun 1433 H. Yahya bin Syarf An-Nawawi. Penerbit Dar Ibn Hazm; **(2)** *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin ‘Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. 2:463-464; **(3)** *Kasyifah As-Saja Syarh Safinah An-Najah*. Cetakan pertama, Tahun 1432 H. Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani At-Tanari Asy-Syafi’i. Penerbit Dar Ibnu Hazm.

Fikih Manhajus Salikin karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di

Kitab Ath-Thaharah (Bersuci), Bab Tayamum

Tayamum Pengganti Bersuci dengan Air

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullah* berkata:

Tayamum adalah jenis kedua dari bersuci (*thaharah*). Tayamum itu pengganti (badal) dari bersuci dengan air.

Definisi Tayamum

Tayamum secara bahasa berarti *al-qoshdu*, yang artinya berniat atau bermaksud. Makna ini sebagaimana terdapat dalam ayat,

وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ

“Dan janganlah kamu (berniat) memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya.” (QS. Al-Baqarah: 267)

Sedangkan secara istilah, tayamum bermaksud menggunakan *sho’id* (debu atau tanah) untuk mengusap wajah dan kedua telapak tangan dengan niat untuk melaksanakan shalat dan ibadah lainnya. (*Fiqh As-Sunnah*, 1:57)

Dalil Pensyariatannya Tayamum

Tayamum dibolehkan ketika safar maupun ketika mukim. Dalil pensyariatannya adalah berdasarkan Al Qur’an, hadits dan ijma’ (kesepakatan para ulama). (*Al-Mawsu’ah Al-Fiqhiyah*, 14:248 dan *Fiqh As-Sunnah*, 1:57)

Dalil dari Al-Qur’an, Allah *Ta’ala* berfirman,

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

“Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); usaplah mukamu dan tanganmu.